

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

Menurut etimologis, internalisasi merupakan suatu proses. Dalam aturan bahasa Indonesia, internalisasi berarti proses. Menjadi Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pemahaman yang lebih dalam, penguasaan yang lebih dalam yang dicapai melalui pembinaan, dukungan, dan sebagainya. Dengan demikian, internalisasi adalah proses pengintegrasian nilai-nilai ke dalam diri.

Reber yang dikutip Mulyana berarti internalisasi sebagai satuan nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologis, pembentukan keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan standar manusia. Pemahaman tersebut mengandung arti bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai yang dihasilkan harus dapat diterapkan dalam praktik dan berimplikasi pada sikap, Internalisasi ini tetap bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sementara itu, Ihsan menjelaskan internalisasi sebagai upaya memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa agar menjadi miliknya. Pada dasarnya, definisi yang diberikan oleh banyak ahli pada dasarnya memiliki isi yang sama. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai dalam jiwa manusia agar nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui sikap dan perilaku yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari (integrasi dengan anak).

Nilai batin seseorang dapat ditentukan oleh ciri-ciri yang diperoleh dari perilakunya. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang berkesinambungan Kontinuitas bagi seseorang untuk menerima nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya dan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diperolehnya. Artinya terjadi perubahan pada diri seseorang dari tidak memiliki nilai-nilai tersebut menjadi memiliki nilai-nilai tersebut, memiliki atau memiliki nilai-nilai tersebut tetapi masih dalam kadar yang rendah dengan mempengaruhi perilakunya untuk mencapai nilai-nilai tersebut maka pengaruhnya lebih besar terhadap dirinya. Sikap.

Berdasarkan proses ini, terjadi dua hal Sifat lokalisasi yaitu:

- a. Proses penanaman atau memasukkan sesuatu yang baru dari luar rumah seseorang.
- b. Proses menguatkan sesuatu yang sudah ada dalam diri seseorang sehingga membuatnya sadar akan sesuatu itu sangat berharga.

Menurut Johnson (1986), internalisasi merupakan “proses dimana orientasi nilai budaya dan ekspektasi peran diintegrasikan secara efektif ke dalam sistem kepribadian.

Berdasarkan pandangan di atas, beliau menjelaskan bahwa internalisasi dapat dipahami sebagai penghayatan nilai dan/atau norma sehingga menjadi persepsi yang diungkapkan dalam sikap dan perilaku.

Segi sosiologi, Scott (1971) mengutarakan pandangannya dalam hal lokalisasi, khususnya: “Internalisasi terdiri dari sesuatu, khususnya ide, konsep, dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam jiwa (pikiran) suatu kepribadian. Struktur dan peristiwa dalam masyarakat

seringkali membentuk karakter internal seseorang sehingga terjadi proses internalisasi.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses pemahaman individu yang mencakup gagasan, konsep, dan tindakan yang datang dari luar kemudian masuk ke dalam pikiran individu. menerima nilai-nilai tersebut sebagai standar yang diyakininya dan menjadi standarnya bagian dari pendapat dan tindakan moralnya.

Pandangan ini telah menurut Kimbal, S. C., Setlight, j., &Lumi, D. (2021), mendefinisikan internalisasi sebagai “usaha untuk menggabungkan pengetahuan (tahu) dan keterampilan untuk melakukan (melakukannya) secara internal staf”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui, pengetahuan ini selalu ada di dalam pikiran dan di alam luar. Demikian pula, keterampilan kinerja selalu berada di area eksternal. Upaya mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan kinerja disebut internalisasi.

Berdasarkan sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi muncul dari dalam diri setiap individu, didorong oleh naluri alamiah dan hasrat biologis yang diwarisi dari tubuh masing-masing individu dan dapat dipengaruhi oleh keadaan sekitar.

2. Budaya Demokrasi

a. Pengertian Budaya Demokrasi

Kegiatan menciptakan budaya demokrasi pada lingkungan sekolah tidaklah sangat mudah harus di dukung oleh semua warga sekolah, dengan terlaksananya sistem musyawarah di dalam pengambilan

keputusan, terbentuknya organisasi-organisasi sekolah, adanya saling menghargai dan menghormati keberadaan individu maupun kelompok di sekolah, dan dukungan sekolah dalam memfasilitasi kegiatan kesiswaan baik dalam kurikuler maupun ekstrakurikuler itu merupakan contoh sikap budaya demokrasi yang baik di lingkungan sekolah.

Siswa yang mempunyai pola pikir bahwa budaya demokrasi itu sangatlah penting, agar dalam jiwa demokrasinya terbentuk sejak awal, oleh karena itu sekolah harus mengkondisikan suasana sekolah yang demokratis serta menyediakan sarana dan prasarana yang membangun kebiasaan-kebiasaan demokratis di lingkungan siswa.

Hal inilah yang akan memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, karena kegiatan di sekolah merupakan pengalaman berharga untuk masa depan dalam menjalankan budaya demokrasi di masyarakat.

Membangun sekolah yang demokratis itu, perlu adanya pemahaman bahwa pembentukan kecakapan kewarganegaraan pada siswa merupakan sangat diutamakan sehingga siswa dapat memahami arti sesungguhnya tentang demokrasi itu sendiri sehingga siswa dapat membangun jalannya demokrasi secara benar dan menjadi warga negara yang baik. Salah satu sikap warga negara yang baik adalah dengan mengetahui sikap demokratis. Menjadi warga negara yang baik atau biasa disebut warga negara yang baik berarti menjadi warga negara yang intelektual, emosional, sosial dan spiritual, penuh kebanggaan, tanggung jawab dan kompetensi.

Cara ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk membentuk kesadaran nasional dan cinta tanah air. Oleh karena itu, warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai warga negara agar memiliki keterampilan menerapkan sikap demokratis di sekolah dan lingkungan sosial.

Keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan yang harus dikembangkan dimulai dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna karena dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan berbangsa, berkeluarga, dan bernegara. Keahlian Kewarganegaraan berkembang atas dasar pengetahuan kewarganegaraan. Keterampilan kewarganegaraan dikembangkan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Pengalaman keterlibatan dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa untuk unggul serta mengembangkan pemahaman tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kewarganegaraan. Berdasarkan penjelasan di atas, nampaknya pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting pelatihan keterampilan kewarganegaraan bagi siswa yang nantinya akan melatih sikap kewarganegaraan yang baik.

b. Kaitan Budaya dan Demokrasi

Cultural lag atau ketertinggalan budaya akan berdampak pada beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

1. *Technological restraint*. Jika kebudayaan belum sepenuhnya maju maka akan menyebabkan keterlambatan kemajuan teknologi di

berbagai macam aspek. Misalnya saja kebijakan ISO, yang berpengaruh pada perkembangan industri dan institusi pendidikan. Faktanya, setelah mutu kinerja industri telah mencapai indikator ISO, justru akan secara organik mengalami penurunan mutu persis sebelum diuji dengan ISO.

2. *Cultural clash*. Biasanya dikenal dengan adanya perbedaan budaya, hal ini berdampak pada kemunduran perkembangan demokrasi.
3. *Cultural ambivalence*. Dapat dimaknai sebagai pertentangan antara keyakinan dengan budaya perilaku yang tidak tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Itulah budaya ambivalen. Jangan sampai Pancasila sebatas formalitas dalam angan, justru diimplementasikan dalam budaya sehari-hari.

Seperti yang dikutip dari Hofstede, kerangka pikir untuk memahami prestasi adalah saat di mana budaya berkemajuan pada keluarga menengah ke atas akan menghasilkan prestasi yang tinggi. Di sisi lain, budaya ketertinggalan dengan keluarga kelas bawah akan menghasilkan prestasi yang cenderung rendah. Oleh karena itu, pendidikan cukup berpengaruh pada hasil budaya berkemajuan di suatu bangsa dan negara yang akhirnya berdampak pada budaya demokrasi yang mencakup keseluruhan dari aspek pemerintahan negara. Dalam hal ini maka pendidikan demokrasi mempunyai peran penting.

Pertama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga mampu mengambil keputusan secara rasional. *Kedua*, mengembangkan kepribadian peserta didik sehingga memiliki sifat empati, menghargai, toleransi dan kepercayaan pada orang lain, serta mampu mengendalikan diri. *Ketiga*, menjaga kehormatan dan martabat

diri. *Keempat*, mengembangkan kemampuan berkomunikasi selaku warga bangsa dan warga dunia.

c. Budaya Pendidikan Demokrasi

Kajian menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang penting untuk dilaksanakan di sekolah. Pendidikan demokrasi ini bukan hanya dianggap penting, tetapi merupakan kebutuhan untuk membangun hidup bersama antar warga sekolah. Dengan demikian siswa akan memahami apa hak dan kewajibannya di sekolah. Mengkaji persepsi di atas, bahwa memang demokrasi adalah sistem politik yang tidak saja berkaitan dengan politik dan kekuasaan, akan tetapi memiliki hubungan erat dengan dunia pendidikan atau sekolah. Dalam dunia modern, pendidikan adalah fondasi sistem demokrasi (Adler, 2009).

Untuk itu, sekolah dapat menjadi media insemnasi dan pengakaran nilai-nilai demokrasi yang berguna bagi kehidupan individu dan publik siswa. Hal ini, sejalan dengan gagasan John Dewey (Zamroni, 2002), bahwa sekolah itu bukan persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri.

Pendidikan demokrasi yang perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah adalah pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional. Sifat multidimensionalitasnya itu antara lain terletak pada: (1) pandangannya yang pluralistik-uniter (bermacam-macam tapi menyatu dalam pengertian Bhinneka Tunggal Ika, (2) sikapnya dalam menempatkan individu, negara, dan masyarakat global secara harmonis,

(3) tujuannya yang diarahkan pada semua dimensi kecerdasan (spiritual,rasional, emosional, dan sosial); dan (4) konteks (setting) yang menghasilkan pengalaman belajarnya yang terbuka, fleksibel atau luwes, dan bervariasi merujuk kepada dimensi tujuannya.

Konteks sistemik-kurikuler, substansi upaya membangun sekolah sebagai laboratorium demokrasi adalah merancang dan melaksanakan pembelajaran PKn demokratis. Winataputra (2001) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan di persekolahan (*school civics*) memiliki peranan strategis dalam mewujudkan pengembangan budaya kewarganegaraan demokratis. Untuk itu, proses pembelajaran diupayakan agar lebih mengarah pada tujuan pembangunan karakter bangsa yang diwujudkan dalam bentuk transformasi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*), dan kemampuan kewarganegaraan (*civic skills*) yang dapat mendukung berkembangnya budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Upaya-upaya di atas menjadi urgen dilakukan, sebab selama ini disinyalir pembelajaran PKn masih “*teaching about democracy*”, belum “*how to build democracy*” (Winataputra, 2001); dan proses masih berorientasi pada penguasaan teori dan hapalan (*knowledge oriented*) (Suryadi, 2003, Budimanlsyah, 2009).

3. Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Era Digital

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila diartikan sebagai gambaran mengenai kemampuan karakter pelajar yang ada di negara Indonesia. Pelajar

Indonesia diharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi global serta adanya tingkah laku yang selaras dengan moral dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila dapat didefinisikan mengenai sebuah gagasan baru yang diambil oleh pemerintah dalam menanamkan karakter kepada para peserta didik. Profil pelajar pancasila dijadikan sebagai sebuah perwujudan pembangunan karakter bagi para peserta didik yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila memuat tentang dasar moral pancasila untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam menanamkan karakter peserta didik agar selaras dengan adanya nilai yang tercantum didalam Pancasila.

Profil pelajar pancasila memiliki enam unsur utama seperti:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebinekaan global.
- 3) Bergotong royong.
- 4) Mandiri.
- 5) Bernalar kritis.
- 6) Kreatif.

Profil pelajar pancasila dibuat dan telah diselaraskan pada konstitusi berkenaan fungsi, peranan serta tujuan, pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila termuat tentang karakter-karakter yang disejalankan dengan nilai dalam pancasila. Profil pelajar pancasila menjadi sebuah gambaran tentang kemampuan ataupun kompetensi dalam diri peserta didik dan juga sebagai karakter bagi pelajar Indonesia. Dimana didalamnya tercantumkan karakter dan kompetensi

keterampilan bagi para peserta didik juga sesuai dengan nilai moral. Salah satu hal yang penting untuk dapat ditanamkan pada peserta didik adalah pendidikan karakter. Terlebih jika pendidikan karakter tersebut disesuaikan akan nilai moral Pancasila yang ada, karena Pancasila sendiri menjadi sebuah ideologi negara Indonesia. Oleh karenanya menjadikan pelajar yang berideologikan Pancasila merupakan sebuah tindakan yang akan memperkuat identitas bangsa kita.

b. Unsur-Unsur Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki beberapa hal di dalamnya, unsur profil pelajar Pancasila dilihat dengan rincian:

1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Pancasila mempunyai kewajiban untuk beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diwujudkan melalui baiknya akhlak dalam diri dan antar individu merupakan hal dalam unsur ini. Berakhlak mulia merupakan pelajar berakhlak kaitannya hubungannya terhadap Tuhan YME. Mengerti ajaran kepercayaan yang dianutnya lalu menerapkannya dalam kehidupannya.

2) Berkebinekaan Global

Mengetahui serta menghormati budaya, potensi dalam komunikasi dan adanya interaksi dengan orang lain, serta tanggung jawab akan pengamalan kebinekaan.

Mempertahankan lokalitas, budaya luhur, serta identitas didalamnya. Serta memiliki pemikiran yang luas untuk interaksi pada budaya lainnya, hal itu diharapkan dapat tumbuh akan rasa untuk menghormati satu sama lain serta menciptakan lingkungan baru yang positif dan tidak bertentangan akan kebudayaan luhur bangsa merupakan bagian dari elemen yang terdapat dalam unsur ini.

3) Bergotong Royong

Pelajar Indonesia dalam bergotong-royong diharapkan mempunyai potensi dalam bergotong royong dengan lingkungan sekitarnya dan juga dapat bersama-sama dengan perasaan sukarela saat melaksanakan kegiatan. Sehingga kegiatan bisa terlaksana dengan cepat, sesuai dan juga mudah. Kolaborasi, rasa kepedulian, memiliki jiwa berbagi menjadi elemen yang terdapat dalam unsur ini.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia dalam aspek mandiri dimaksudkan bahwa pelajar yang dapat bertanggung jawab mulai dari proses sampai dengan hasil belajarnya. Kesadaran dalam diri tentang hal apa yang dilakukan, mampu mengatur perilakunya, pikiran dan perasaannya merupakan poin penting dalam aspek kemandirian ini. 8 Pentingnya menanamkan kemandirian pada para siswa, sebab dengan kemandirian peserta didik akan jauh dari kebiasaan untuk bergantung dengan orang lain. Peserta

didik akan menjadi pribadi yang bisa percaya diri dan mengandalkan diri sendiri.

5) Bernalar Kritis

Secara objektif bernalar kritis dimaksudkan agar dapat memproses sebuah informasi yang diterima dengan baik, dan dapat membangun keterhubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Serta mampu untuk menganalisis suatu informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi yang telah didapatkannya. Mendapatkan dan memproses informasi serta dapat memberikan gagasannya, menganalisa dan mengadakan evaluasi, merefleksi proses berpikir, serta keputusan dapat diambil merupakan elemen yang terdapat pada unsur ini.

6) kreatif

Individu kreatif merupakan seorang yang bisa untuk memberikan pembaharuan juga dapat memberikan hasil sebuah karya yang original dan bermakna, karya yang bermanfaat dan juga bermanfaat. Menghasilkan sebuah gagasan original serta hasilkan karya merupakan elemen yang ada dalam unsur ini.

c. Dasar Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila Diciptakannya profil pelajar pancasila menjadi sebuah dasar pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan karakter yang selaras pada nilai pancasila

yang terdapat pada Pancasila. Telah disesuaikannya profil pelajar pancasila dengan visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Nomor 22 Tahun 2020 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa :

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif’.

Salah satu upaya pemerintah yang sedang berada pada sebuah tahapan untuk diwujudkannya pembentukan karakter pancasila bagi peserta didik Indonesia adalah dengan adanya profil pelajar pancasila. 12 Negara Indonesia merupakan negara dengan ideologi pancasila yang melekat didalamnya. Hal tersebut adanya profil pelajar pancasila dapat menjadi sebuah pergerakan baru yang diharapkan dapat membentuk karakter para pelajar Indonesia yang berlandaskan pancasila. Penanaman pendidikan karakter berlandaskan pancasila sangat penting untuk diterapkan kepada pelajar Indonesia. Oleh karenanya pemerintah memberikan inovasi dalam dunia pendidikan dengan menambahkan pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila yang bisa disebut dengan profil pelajar Pancasila.

Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2018 salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Yang berbunyi bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia,serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal tersebut yang menjadi latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila, dikarenakan pendidikan karakter yang sudah mulai terkikis oleh waktu serta semakin dilupakan dan SDM yang unggul merupakan tujuan akhirnya.

4. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Di era digital saat ini, kebutuhan akan perkembangan teknologi tidak bisa kita hindari. Faktanya, teknologi digital telah merambah setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Besarnya arus informasi di era digital saat ini tidak bisa kita hindari karena mengendalikannya tidaklah mudah. Oleh karena itu, dengan laju perkembangan informasi saat ini, pendidikan di Indonesia harus menjadi lebih mudah.

Pesatnya peredaran informasi tidak selalu memberikan dampak positif. Tentunya segala sesuatu mempunyai dampak positif dan negatif, termasuk IT yang sudah sangat maju di era digital saat ini. Dengan kemajuan teknologi dan Internet, masyarakat hidup di era digital. Era ini ditandai dengan kecanggihan teknologi dan ketersediaan informasi.

Menurut para ahli, era digital merupakan sebuah revolusi berkat transformasi teknologi informasi yang mampu mempercepat pembangunan di berbagai bidang. Para ahli juga sepakat bahwa era digital membawa dampak besar bagi kehidupan manusia. Era digital telah mengubah permukaan bumi menjadi pasar global. Informasi dan teknologi semakin mudah diakses berkat internet dan perangkat teknologi yang menyertainya.

b. Tantangan Era Digital

Tantangan era digitalisasi mencakup beragam aspek yang perlu diatasi agar kita dapat memaksimalkan manfaat teknologi digital sambil mengelola risiko yang terkait. Tantangan utama dari digitalisasi yaitu masalah privasi dan keamanan data. Dalam era dimana data menjadi sangat berharga, pelanggaran privasi dapat berdampak besar pada individu dan organisasi. Adanya penyalahgunaan data pribadi, peretasan, dan risiko kebocoran informasi mengharuskan adopsi tindakan perlindungan yang kuat, serta regulasi yang sesuai untuk menjaga keamanan data. Terdapat tantangan lain yaitu adanya kesenjangan digital, yang membuat perbedaan antara yang memiliki akses teknologi digital dan tidak memiliki akses. Maka ini dapat memperdalam lagi kesenjangan sosial serta ekonomi.

Bagi mereka yang tidak memiliki akses atau keterampilan dalam menggunakan teknologi digital, peluang dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam ekonomi digital menjadi terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan akses yang lebih merata dan pendidikan tentang literasi digital. Secara keseluruhan, tantangan era digitalisasi adalah tugas yang kompleks dan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, pendidikan, dan masyarakat.

c. Dampak Era Digital

Era digitalisasi sudah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek dari kehidupan manusia. Pertama, dalam bidang komunikasi, telah terjadi perubahan drastis dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi serta berbagai informasi. Teknologi digital membuat kita semakin terhubung dengan berbagai orang di seluruh penjuru dunia melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagai konten. Hal ini menjadikan adanya pertukaran ide, promosi budaya, serta pemberian suara kepada bermacam-macam kelompok maupun individu, akan tetapi hal itu menimbulkan isu tentang kebenaran informasi, privasi, serta dampak sosial dari media sosial itu sendiri.

Kedua, dalam sektor bisnis, era digitalisasi juga telah membawa kita dalam transformasi besar dalam cara perusahaan melakukan operasinya. Kini perusahaan telah mengadopsi teknologi dalam meningkatkan efisiensi, mencapai pasar yang luas, dan berinovasi. Bisnis daring (e-commerce) kita telah menjadi norma, yang memungkinkan pelanggan dapat membeli produk

layanan tanpa batas geografis. Akan tetapi, hal ini menimbulkan persaingan yang lebih kuat dan intens serta mendorong bisnis dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Terakhir, dalam pendidikan, era digitalisasi sudah membuka peluang baru bagi dunia pendidikan. Pada era sekarang pembelajaran bisa dilakukan melalui online, platform edukatif, dan alat pembelajaran digital yang bisa diakses pendidikan dari jarak jauh dan memungkinkan pembelajaran sepanjang waktu. Tetapi terdapat dampak yang kurang dari semakin majunya teknologi di dunia pendidikan, masih ada yang belum bisa mencakup keseluruhan akses internet, pengelolaan informasi yang tepat, dan interaksi sosial yang kurang dalam lingkungan pembelajaran. Secara keseluruhan, era digitalisasi telah mengubah dunia secara fundamental. Ini membawa manfaat besar dalam bentuk akses informasi yang cepat, efisiensi bisnis yang lebih tinggi, dan peluang pendidikan yang luas. Namun, juga menimbulkan tantangan yang harus diatasi, termasuk masalah privasi, ketidaksetaraan akses, dan perubahan sosial yang kompleks. Masyarakat harus secara aktif beradaptasi dengan perubahan ini dan mencari cara untuk mengoptimalkan manfaatnya sambil mengatasi masalah yang muncul.

Berikut adalah beberapa dampak era digital:

- 1) Peningkatan Produktivitas
- 2) Akses ke Pendidikan dan Informasi
- 3) Peningkatan Kreativitas

d. Pemanfaatan Era Digital Dalam Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Dalam era digital seperti sekarang, teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu manfaat teknologi dalam pendidikan adalah memudahkan akses informasi. Dengan adanya internet, siswa dan guru dapat mengakses berbagai sumber belajar secara online. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri melalui aplikasi pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Selain memudahkan akses informasi, teknologi juga dapat meningkatkan efektivitas dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, teknologi juga memungkinkan guru untuk memberikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, seperti menggunakan video atau animasi.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah pedesaan, akses internet dan teknologi masih terbatas, sehingga sulit untuk menerapkan pembelajaran online.

Era digital seperti sekarang, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan bukanlah hal yang baru. Namun, tantangan yang dihadapi masih cukup besar. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Pemanfaatan teknologi di era digital untuk meningkatkan kualitas Pendidikan adalah:

- 1) Berperan penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dengan memfasilitasi akses informasi, meningkatkan efisiensi pembelajaran dan memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa.
- 2) Pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan harus menjadi perhatian utama, karena teknologi telah menjadi kebutuhan bagi Masyarakat dan Masyarakat tidak bisa lepas dari teknologi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Guru dan sekolah harus memahami dan menerapkan teknologi dalam Pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan menjamin kelangsungan perkembangan Pendidikan di Indonesia.
- 4) Pemerintahan harus memerhatikan kesenjangan digital perkotaan maupun perdesaan dan melatih guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

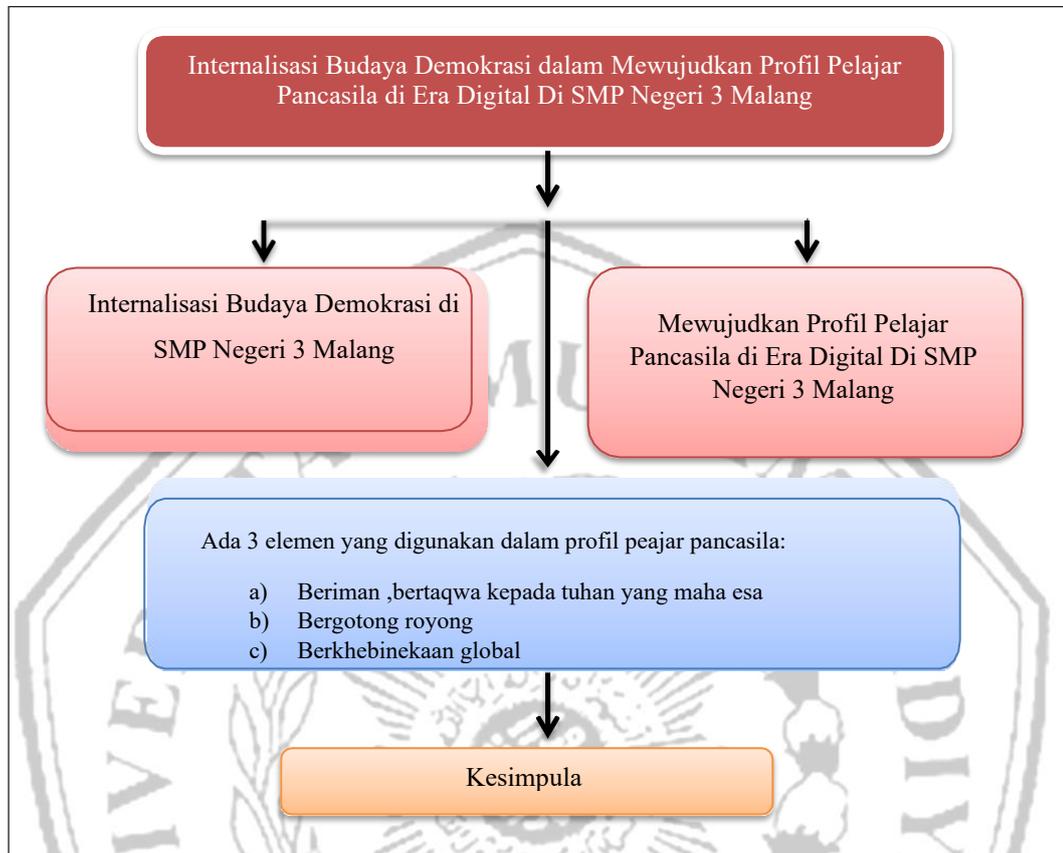
Table 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran melalui Penarapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platfrom Merdeka Mengajar	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa upaya mengoptimisasi internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek tahun 2021 mengembangkan Platform Merdeka Mengajar, yang salahsatu menunya membahas mengenai Profil Pelajar Pancasila dan penerapannya. Ini sesuai dengan salah satu tujuan pengembangan Platfrom Merdeka Mengajar PMM yaitu untuk mengimplementasikan sebagai dasar pembelajaran dengan paradigma baru.	Membahas kajian yang sama yaitu mengenai profil pelajar Pancasila	Pada penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai Pancasila pada platfrom Merdeka belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada budaya demokrasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di era digital .
2.	Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Guna Menangkal Radikalisme Dikalangan remaja(STUDI KASUS DI SMKN 1 KEMLAGI)	penelitian ini menggambarkan bagaimana internalisasi nilai demokrasi dalam kegiatan Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila. Nilai demokrasi dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3, yaitu Nilai toleransi, kebebasan, dan kerjasama. Nilai toleransi dapat dilihat ketika masa kampanye, dimana tiap pemilih memiliki pandangan yang mungkin berbeda dengan pemilih yang lain. Nilai Kebebasan meliputi kebebasan dalam memilih topik dan jenis pemilihan,	Membahas kajian yang sama yaitu nilai demokrasi dalam kegiatan prnguatan proyek profil pelajarPancasila	Pada penelitian terdahulu berfokus pada nilai demokrasi , sedangkan penelitian ini berfokus pada budaya demokrasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di era digital.

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>pemilihan lokasi, dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Nilai kerjasama dapat dilihat dalam proses pelaksanaan proyek dikerjakan dengan berkelompok, adanya pembagian tugas dan tanggung jawab tiap anggota kelompok, serta adanya pembagian peran dalam anggota kelompok</p>		
3.	<p>Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagaimana ungkapan Kosim (2011) bahwa pendidikan karakter harus sudah diajarkan secara sistematis dan komprehensif dari sejak usia dini. Internalisasi pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini pada generasi bangsa oleh pemerintah untuk menekan angka penyimpangan sosial di kalangan remaja agar terhindar dari kondisi anomie yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter harus menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan, Karena sejatinya Karakter baik tidak dapat muncul begitu saja.</p>	<p>Membahas kajian yang sama yaitu profil pelajar Pancasila</p>	<p>Pada penelitian terdahulu berfokus pada Pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini berfokus budaya demokrasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di era digital.</p>

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian Internalisasi Budaya Demokrasi dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Era Digital di SMP Negeri 3 Malang

Berdasarkan skema di atas, agar dapat diterapkannya suatu kebijakan di satuan Pendidikan dibutuhkan. profil pelajar Pancasila ini diterapkan dengan kegiatan P5 yang Dimana kegiatan tersebut mampu mengembangkan karakter siswa. Dengan adanya budaya demokrasi dalam kegiatan P5 juga mampu membantu siswa supaya bisa membantu sesama teman dan menghargai pendapatan teman sebaya.